

HUBUNGAN IDENTITAS MORAL DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA

Fitriah^{1*}, Meta Aldila Listiya², Nisma³

¹⁻³STIKes Yarsi Pontianak

Email Korespondensi: fitriahbaharuddin@gmail.com

Disubmit: 24 Januari 2025

Diterima: 12 Maret 2025

Diterbitkan: 01 April 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i4.19309>

ABSTRACT

The increasing internet penetration among adolescents has brought both benefits and challenges. While it facilitates access to information, it also raises social issues such as cyberbullying, which negatively impacts adolescents' mental and physical health. This study aims to analyze the relationship between moral identity and cyberbullying behavior among adolescents at SMPN 21 Pontianak, West Kalimantan. An analytical survey with a cross-sectional design was conducted, involving 90 adolescents selected through accidental sampling. Data were collected using the Moral Identity Questionnaire (MIQ) and the Cyber Victim and Bullying Scale (CVBS). The study revealed a significant negative correlation between moral identity and cyberbullying behavior ($r = -0.326$; $p = 0.002$). Adolescents with stronger moral identity are less likely to engage in cyberbullying, while moral disengagement increases the risk of such behavior. Social support from family and peers also strengthens adolescents' moral identity. Moral identity serves as a protective factor against cyberbullying among adolescents. A holistic approach, including moral education in schools, parental involvement, and community support, is essential to prevent cyberbullying. Future studies should explore other environmental factors influencing this behavior.

Keywords: Moral Identity, Cyberbullying, Adolescents, Moral Disengagement, Moral Education

ABSTRAK

Peningkatan penetrasi internet di kalangan remaja membawa manfaat sekaligus tantangan. Di satu sisi, akses terhadap informasi menjadi lebih mudah, tetapi di sisi lain, *cyberbullying* menjadi masalah sosial yang berdampak negatif pada kesehatan fisik dan mental remaja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di SMPN 21 Pontianak, Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional. Sebanyak 90 remaja dipilih sebagai sampel menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui *Moral Identity Questionnaire* (MIQ) dan *Cyber Victim and Bullying Scale* (CVBS). Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying* ($r = -0,326$; $p = 0,002$). Remaja dengan identitas moral yang lebih kuat cenderung tidak terlibat dalam *cyberbullying*, sedangkan pelepasan moral meningkatkan risiko perilaku tersebut. Dukungan

sosial dari keluarga dan teman sebaya juga memperkuat identitas moral remaja. Identitas moral berperan sebagai faktor pelindung terhadap perilaku *cyberbullying*. Pendekatan holistik, termasuk pendidikan moral di sekolah, keterlibatan orang tua, dan dukungan komunitas, diperlukan untuk mencegah *cyberbullying*. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor lingkungan lainnya.

Kata Kunci: Identitas Moral, *Cyberbullying*, Remaja, Pelepasan Moral, Pendidikan Moral

PENDAHULUAN

Peningkatan penetrasi internet di kalangan remaja telah memberikan dampak yang signifikan, baik positif maupun negatif. Di satu sisi, akses luas terhadap informasi dan interaksi sosial melalui internet meningkatkan keterampilan komunikasi dan pengetahuan remaja. Namun, di sisi lain, fenomena *cyberbullying* semakin marak, menempatkan remaja pada risiko tinggi untuk terlibat dalam perilaku agresif secara daring (Panggabean et al., 2022; Fazry & Apsari, 2021). *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media elektronik seperti email, media sosial, dan pesan instan, yang memiliki dampak serius terhadap kesehatan mental korban (UNICEF, 2020; Kumar & Goldstein, 2020).

Penggunaan media sosial secara intensif dapat memperburuk kesehatan mental remaja, meningkatkan kecemasan, depresi, dan bahkan niatan bunuh diri akibat pengalaman *cyberbullying* (Septiaji, 2023) (Cahya, 2023). Selain itu, efek fisik seperti gangguan tidur, sakit kepala berulang, dan keluhan psikosomatik lainnya sering dilaporkan oleh remaja korban *cyberbullying* (Kumar & Goldstein, 2020). Situasi ini menuntut adanya faktor perlindungan untuk mengurangi dampak negatif tersebut.

Identitas moral telah diidentifikasi sebagai salah satu

faktor perlindungan yang signifikan dalam mencegah perilaku *cyberbullying*. Identitas moral, yang berada di persimpangan antara perkembangan moral dan pembentukan identitas, berperan penting sebagai motivasi yang menghubungkan penalaran moral dengan perilaku (Hardy & Carlo, 2011b). Remaja dengan identitas moral yang kuat cenderung lebih mampu beradaptasi dengan lingkungan sosial dan menghindari perilaku antisosial, termasuk *cyberbullying* (Teng et al., 2020) (Gordillo & Antelo, 2019). Sebaliknya, pelepasan norma moral atau moral disengagement dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan tersebut (Rahmawati, 2023).

Di era digital, sifat media elektronik yang memungkinkan pesan negatif bertahan lama dan menjangkau audiens yang luas memperburuk dampak *cyberbullying*. Hal ini sangat memengaruhi remaja, yang tengah berada dalam masa perubahan fisik, kognitif, dan sosial (Kowalski et al., 2019).

Faktor sosial, seperti dukungan emosional dari orang tua, juga memiliki peran besar dalam pembentukan identitas moral remaja. Dukungan ini membantu memperkuat nilai moral dan mengurangi kecenderungan perilaku negatif (Panggabean et al., 2022) (Malihah & Alfiasari, 2018). Pola

asuh yang efektif dapat menanamkan nilai empati yang penting untuk membangun perilaku prososial dan mencegah tindakan yang merugikan (Aritonang, 2024).

Kasus *cyberbullying* di Kalimantan Barat menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dari 10 kasus pada tahun 2016 menjadi 100 kasus pada tahun 2020 (Rarah, 2020). (Prihambodo et al., 2020) melaporkan bahwa 45,7% remaja usia 12-15 tahun menunjukkan tingkat perilaku *cyberbullying* yang tinggi. Data ini menunjukkan perlunya memahami peran identitas moral sebagai faktor perlindungan untuk mengatasi masalah tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kalimantan Barat. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi intervensi yang bertujuan memperkuat moralitas remaja, membantu orang tua dan pendidik menciptakan lingkungan digital yang lebih aman, serta memupuk empati di kalangan remaja.

KAJIAN PUSTAKA

Identitas Moral

Identitas moral adalah konstruksi yang berada di persimpangan antara perkembangan moral dan pembentukan identitas. Identitas ini dianggap sebagai sumber motivasi moral yang menghubungkan penalaran moral, yaitu penilaian tentang apakah suatu tindakan benar atau salah, dengan perilaku (Hardy & Carlo, 2011a). Peran identitas moral dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian (Coskun & Kara, 2019). Selain itu, identitas moral berhubungan negatif dengan perilaku antisosial seperti bullying

dan *cyberbullying* (Teng et al., 2020).

Cyberbullying

Cyberbullying didefinisikan sebagai bentuk perundungan melalui media elektronik seperti email, ponsel, ruang obrolan, pesan instan, dan situs web. Kriteria umum bullying, seperti ketidakseimbangan kekuatan dan pengulangan, juga berlaku untuk *cyberbullying*, namun dengan fokus pada sejauh mana pesan atau gambar negatif dapat menjangkau audiens luas dan bertahan lama dalam ruang digital (Olweus & Limber, 2018).

Alasan utama remaja terlibat dalam *cyberbullying* meliputi balas dendam, hiburan, dan pemberdayaan (Balakrishnan & Norman, 2020). Selain itu, fenomena ini sering kali dimediasi oleh mekanisme moral disengagement, yang memungkinkan individu untuk mengabaikan norma moral selama mereka terlibat dalam perilaku agresif online. Penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement merupakan prediktor kognitif untuk keterlibatan dalam *cyberbullying*. Individu dapat membenarkan tindakan mereka sebagai tidak berbahaya, terutama karena kurangnya interaksi langsung dengan korban (Meter & Bauman, 2016) (Tanrıku & Erdur-Baker, 2019) (Falla et al., 2023).

Hubungan Identitas Moral dan Cyberbullying

Identitas moral yang kuat dapat mengurangi kecenderungan untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Individu dengan moralitas tinggi lebih mampu mengatur perilaku mereka dan menghindari perilaku agresif online (Li & Peng, 2022) (Zhao et al., 2022). Faktor-faktor lain, seperti empati dan pengalaman sosial, juga memoderasi hubungan antara moral disengagement dan

perilaku *cyberbullying* (Gordillo & Antelo, 2019) (Marín-López et al., 2020).

Intervensi yang berfokus pada pengurangan moral disengagement dan peningkatan kesadaran moral di kalangan remaja telah terbukti efektif dalam mengatasi *cyberbullying* (Paciello et al., 2020). Pemahaman lebih lanjut tentang identitas moral dan mekanisme moral disengagement sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan yang komprehensif.

Pentingnya Dukungan Sosial

Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dan keluarga berkontribusi pada penguatan identitas moral remaja. Dukungan ini membantu remaja lebih menginternalisasi norma sosial, menunjukkan empati, dan menghindari perilaku agresif (Akasyah & Efendi, 2020) (Rusyidi, 2020). Remaja yang merasa didukung cenderung menunjukkan perilaku prososial dan lebih sedikit terlibat dalam *cyberbullying* (Muttaqin & Ekowarni, 2017). Pendidikan moral di sekolah menjadi salah satu strategi utama dalam membentuk identitas moral yang kuat dan mencegah perilaku *cyberbullying*. Mengintegrasikan pendidikan moral dalam kurikulum sekolah membantu siswa memahami dampak tindakan mereka terhadap orang lain dan membangun karakter yang lebih baik (Prihatmojo & Badawi, 2020) (Selviana, 2017).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain survei analitik dengan pendekatan cross-sectional, yang memungkinkan peneliti untuk

mengidentifikasi hubungan antara variabel independen, yaitu identitas moral, dengan variabel dependen, yaitu perilaku *cyberbullying*, dalam satu waktu tertentu. Populasi penelitian adalah remaja usia 12-15 tahun yang terdaftar di SMPN 21 Pontianak, Kalimantan Barat, pada tahun 2024. Total populasi siswa di sekolah ini adalah 706 orang. Sampel penelitian ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, menghasilkan 90 sampel.

Kriteria Inklusi:

1. Remaja berusia 12-15 tahun.
2. Memiliki ponsel pribadi.
3. Aktif menggunakan media sosial.
4. Bersedia berpartisipasi dengan izin dari orang tua atau wali.

Metode *accidental sampling* digunakan untuk memilih responden yang mudah dijangkau dan memenuhi kriteria inklusi.

1. Moral Identity Questionnaire (MIQ): Instrumen ini mengukur dimensi moral self dan moral integrity, terdiri dari 20 item menggunakan skala Likert 1-6. Reliabilitas kuesioner ini memiliki nilai Cronbach's alpha sebesar 0,91.
2. Cyber Victim and Bullying Scale (CVBS): Mengukur dimensi cyber verbal bullying, hiding identity, dan cyber forgery, dengan total 22 item pada skala Likert 1-4. Reliabilitas instrumen sebesar 0,82.

Peneliti memperoleh persetujuan dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) STIKes Yarsi Pontianak, dengan nomor surat lolos etik 161/KEPK/STIKes.YSI/XI/2024.

HASIL PENELITIAN

Tabel.1 Distribusi Karakteristik Responden (n=90)

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Usia		
12 tahun	13	14.5
13 tahun	18	20.0
14 tahun	38	42.2
15 tahun	21	23.3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	31	34.4
Perempuan	59	65.6
Kelas		
Kelas VII	23	25.6
Kelas VIII	12	13.3
Kelas IX	55	61.1
Total	90	100.0

Mayoritas responden berusia 14 tahun (42,2%), diikuti oleh responden berusia 15 tahun (23,3%), dan mayoritas responden adalah

perempuan (65,6%). Sebagian besar responden berasal dari kelas IX (61,1%).

Tabel 2. Hubungan Identitas Moral dengan *Cyberbullying* (n=90)

Variabel	r	P
Identitas moral - <i>cyberbullying</i>	-0.326	0.002

Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying*. Nilai korelasi (r) sebesar -0,326 dengan nilai p = 0,002.

Hubungan negatif ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat identitas moral, semakin rendah kecenderungan responden untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, responden dengan tingkat identitas moral yang rendah memiliki

kecenderungan lebih tinggi untuk melakukan *cyberbullying*.

Interpretasi Temuan

Temuan ini mendukung hipotesis bahwa identitas moral berfungsi sebagai faktor perlindungan terhadap perilaku *cyberbullying*. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa individu dengan identitas moral yang kuat cenderung lebih mampu mengontrol diri dan menghindari perilaku antisosial, termasuk *cyberbullying* (Teng et al., 2020) (Hardy & Carlo, 2011b).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja dengan tingkat identitas moral yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan lebih rendah untuk terlibat dalam *cyberbullying*. Identitas moral membantu remaja menginternalisasi norma sosial dan mengembangkan empati, sehingga menurunkan risiko perilaku agresif daring (Panggabean et al., 2022) (Ru'ya et al., 2022).

Sebaliknya, remaja dengan identitas moral yang lemah lebih rentan terhadap pelepasan moral (moral disengagement), yaitu kemampuan untuk mengabaikan dampak negatif dari tindakan mereka terhadap orang lain. Hal ini memungkinkan individu membenarkan perilaku mereka dengan alasan seperti tidak adanya interaksi langsung dengan korban, sehingga meningkatkan kecenderungan untuk melakukan *cyberbullying* (Meter & Bauman, 2016) (Tanrikulu & Erdur-Baker, 2019). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa moral disengagement merupakan prediktor kognitif utama untuk keterlibatan dalam perilaku *cyberbullying* (Falla et al., 2023).

Selain itu, dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya memainkan peran penting dalam memperkuat identitas moral remaja. Pola asuh yang mendukung, yang menanamkan nilai-nilai moral seperti empati dan penghormatan terhadap orang lain, membantu mengurangi risiko *cyberbullying* (Akasyah & Efendi, 2020) (Rusyidi, 2020). Dukungan ini memungkinkan remaja mengembangkan identitas moral yang lebih kuat, yang pada

gilirannya meningkatkan kemampuan mereka untuk mengendalikan perilaku negatif (Muttaqin & Ekowarni, 2017).

Temuan penelitian ini juga mendukung pendekatan edukasi berbasis nilai untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Integrasi pendidikan moral dalam kurikulum sekolah dapat menjadi strategi penting untuk membangun identitas moral yang kuat pada siswa. Pendidikan moral ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah perilaku negatif, tetapi juga mempromosikan perilaku prososial, seperti empati dan kerja sama (Prihatmojo & Badawi, 2020) (Selviana, 2017).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain cross-sectional hanya memungkinkan pengamatan hubungan antar variabel pada satu waktu tertentu, sehingga tidak dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat secara langsung. Kedua, penelitian ini dilakukan pada satu sekolah di Kalimantan Barat, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Ketiga, faktor-faktor lain seperti budaya, pengaruh teman sebaya, dan penggunaan media sosial spesifik tidak dieksplorasi secara mendalam dalam penelitian ini.

Implikasi dan Rekomendasi

Keterbatasan ini memberikan peluang untuk penelitian lebih lanjut. Studi di masa depan disarankan untuk menggunakan desain longitudinal agar dapat mengamati dinamika hubungan antara identitas moral dan *cyberbullying* dari waktu ke waktu. Selain itu, penelitian dengan cakupan populasi yang lebih luas dan melibatkan variabel kontekstual

tambahan, seperti peran media sosial, akan memberikan wawasan yang lebih mendalam dan aplikatif.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam mendukung pengembangan strategi intervensi berbasis pendidikan moral dan penguatan lingkungan sosial untuk mencegah perilaku *cyberbullying*. Hal ini menjadi dasar untuk membangun generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying* pada remaja. Temuan ini mengindikasikan bahwa remaja dengan identitas moral yang kuat cenderung lebih mampu menghindari perilaku agresif daring karena mereka dapat menginternalisasi norma sosial dan menunjukkan empati terhadap orang lain. Sebaliknya, pelepasan moral (moral disengagement) berperan meningkatkan risiko keterlibatan dalam *cyberbullying*.

Identitas moral berfungsi sebagai faktor pelindung yang signifikan terhadap perilaku *cyberbullying*. Faktor-faktor seperti dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya, serta pola asuh yang efektif, turut berkontribusi dalam memperkuat identitas moral remaja. Oleh karena itu, pendekatan holistik, termasuk penguatan pendidikan moral di sekolah, keterlibatan aktif orang tua, dan dukungan komunitas, diperlukan untuk mencegah dan mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja.

Saran

Untuk memperdalam wawasan tentang hubungan antara identitas moral dan perilaku *cyberbullying*, penelitian di masa mendatang disarankan untuk menggunakan desain longitudinal, melibatkan populasi yang lebih luas, serta mengeksplorasi variabel kontekstual tambahan seperti peran media sosial dan pengaruh budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akasyah, W., & Efendi, F. (2020). Peran Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Ketahanan Psikologis Remaja Yang Mengalami Konflik. *Nursing Sciences Journal*. <https://doi.org/10.30737/Nsj.V4i2.433>
- Aritonang, T. (2024). Menghadapi Ancaman Lgbt: Kekuatan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menyelamatkan Identitas Remaja Di Sekolah. *Ejdp*. <https://doi.org/10.62282/Je.V1i2.118-128>
- Balakrishnan, V., & Norman, A. A. (2020). Psychological Motives Of Cyberbullying Among Malaysian Young Adults. *Asia Pacific Journal Of Social Work And Development*, 30(3), 181-194. <https://doi.org/10.1080/02185385.2020.1772101>
- Cahya, M. N. (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja: Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja. *Jurnal Sosial Teknologi*. <https://doi.org/10.59188/Jurnalsostech.V3i8.917>
- Coskun, K., & Kara, C. (2019). Moral Identity Test (Mit) For Children: Reliability And

- Validity. *Psicologia: Reflexao E Critica*, 32(1).
<https://doi.org/10.1186/S41155-019-0120-9>
- Falla, D., Ruíz, R. O., Ferreira, P. C., Veiga Simão, A. M., & Romera, E. M. (2023). The Effect Of Cyberbullying Perpetration On Empathy And Moral Disengagement: Testing A Mediation Model In A Three-Wave Longitudinal Study. *Psychology Of Violence*.
<https://doi.org/10.1037/Vio000472>
- Fazry, L., & Apsari, N. C. (2021). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Jppm)*.
<https://doi.org/10.24198/Jp.p.m.V2i2.34679>
- Gordillo, I. C., & Antelo, I. F. (2019). Analysis Of Moral Disengagement As A Modulating Factor In Adolescents' Perception Of Cyberbullying. *Frontiers In Psychology*.
<https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2019.01222>
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011a). Handbook Of Identity Theory And Research. *Handbook Of Identity Theory And Research*.
<https://doi.org/10.1007/978-1-4419-7988-9>
- Hardy, S. A., & Carlo, G. (2011b). Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, And Is It Linked To Moral Action? *Child Development Perspectives*.
<https://doi.org/10.1111/J.1750-8606.2011.00189.X>
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Mccord, A. (2019). A Developmental Approach To Cyberbullying: Prevalence And Protective Factors. *Aggression And Violent Behavior*, 45, 20-32.
<https://doi.org/10.1016/J.Avb.2018.02.009>
- Kumar, V. L., & Goldstein, M. A. (2020). Cyberbullying And Adolescents. *Current Pediatrics Reports*, 8(3), 86-92.
<https://doi.org/10.1007/S40124-020-00217-6>
- Li, W., & Peng, H. (2022). The Impact Of Strain, Constraints, And Morality On Different Cyberbullying Roles: A Partial Test Of Agnew's General Strain Theory. *Frontiers In Psychology*.
<https://doi.org/10.3389/Fpsyg.2022.980669>
- Meter, D. J., & Bauman, S. (2016). Moral Disengagement About Cyberbullying And Parental Monitoring: Effects On Traditional Bullying And Victimization Via Cyberbullying Involvement. *The Journal Of Early Adolescence*.
<https://doi.org/10.1177/0272431616670752>
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2017). Pembentukan Identitas Remaja Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi*.
<https://doi.org/10.22146/Jpsi.12338>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). Some Problems With Cyberbullying Research. *Current Opinion In Psychology*, 19(17), 139-143.
<https://doi.org/10.1016/J.Copsy.2017.04.012>
- Paciello, M., Tramontano, C., Nocentini, A., Fida, R., & Menesini, E. (2020). The Role Of Traditional And Online Moral Disengagement On Cyberbullying: Do Externalising Problems Make Any Difference? *Computers In Human Behavior*.

- <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2019.09.024>
- Panggabean, W., Hastuti, D. L., & Herawati, T. (2022). Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Identitas Moral, Dan Pemisahan Moral Remaja Terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*. <https://doi.org/10.24156/Jikk.2022.15.1.63>
- Prihambodo, C. Z., Anwar, Z., & Andriany, D. (2020). Peran Regulasi Diri Terhadap Perilaku Cyberbullying (The Role Of Self Regulation Of Cyberbullying Behavior). *Psycho Holistic*, 2(1), 108-117.
- Prihatmojo, A., & Badawi, B. (2020). Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Mencegah Degradasi Moral Di Era 4.0. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*. <https://doi.org/10.20961/Jdc.V4i1.41129>
- Rarah, P. D. (2020). Cyberbullying Terhadap Remaja Ditinjau Dari Sudut Pandang Kriminologi (Studi Di Polda Kalimantan Barat). *Jurnal Fatwa Hukum*, 3(3).
- Ru'iyah, S., Sutrisno, Suyadi, S., & Adi Kistoro, H. C. (2022). Korelasi Pelepasan Moral Dan Cyberbullying Pada Remaja Di Madrasah Aliyah Negeri Di Sleman. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*. <https://doi.org/10.21067/Jmk.V7i2.7430>
- Rusyidi, B. (2020). Memahami Cyberbullying Di Kalangan Remaja. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. <https://doi.org/10.24198/Jkrk.V2i2.29118>
- Selviana, S. (2017). Empati Dan Penggunaan Situs Jejaring Sosial Sebagai Faktor Dalam Membentuk Moral Remaja. *Jurnal Psikologi Ulayat*. <https://doi.org/10.24854/Jpu.22016-68>
- Septiaji, S. Y. (2023). Psikoedukasi: Bahaya Dan Bijaklah Dalam Bermedia Pada Remaja. *Jurnal Abdi Masyarakat (Jam)*. <https://doi.org/10.22441/Jam.V9i1.18156>
- Tanrikulu, İ., & Erdur-Baker, Ö. (2019). Motives Behind Cyberbullying Perpetration: A Test Of Uses And Gratifications Theory. *Journal Of Interpersonal Violence*. <https://doi.org/10.1177/0886260518819882>
- Teng, Z., Nie, Q., Zhu, Z., & Guo, C. (2020). Violent Video Game Exposure And (Cyber)Bullying Perpetration Among Chinese Youth: The Moderating Role Of Trait Aggression And Moral Identity. *Computers In Human Behavior*, 104, 106193. <https://doi.org/10.1016/J.Chb.2019.106193>
- Unicef. (2020). Bullying In Indonesia: Key Facts, Solutions, And Recommendations. *Unicef*, 1-4.
- Zhao, L., Wu, Y., Huang, X., & Zhang, L. (2022). Network Anonymity And Cyberbullying Among Chinese Adolescents: A Moderated Mediation Model. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*. <https://doi.org/10.3390/Ijerp19020637>